

---

## ANALISIS PENGARUH STABILITAS KEUANGAN TERHADAP KREDIT MACET DI KAWASAN 5 NEGARA ASEAN

Angga Nofe Septiawan<sup>1</sup>, Mahrus Lutfi Adi Kurniawan<sup>2</sup>,  
<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan 1

### Correspondence Author:

Email: [angga1800010266@webmail.uad.ac.id](mailto:angga1800010266@webmail.uad.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di lima negara Asia, yaitu Indonesia, Malaysia, Vietnam, Singapura, dan Thailand, selama periode 2015-2021. Metode analisis regresi data panel digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen (Bank Z Score, GDP Perkapita, Rasio Kredit Swasta terhadap GDP, Keterbukaan Keuangan dengan stabilitas sistem keuangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel untuk menghilangkan faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di lima negara Asia (Indonesia, Malaysia, Vietnam, Singapura, dan Thailand) selama periode 2015-2021. Variabel independen yang diuji meliputi Bank Z Score, Pendapatan Perkapita (GDP), Rasio Kredit Swasta terhadap GDP, Keterbukaan Keuangan (financial openness). Proses analisis dimulai dengan estimasi regresi data yang dikumpulkan menggunakan tiga model: *Common Effect Model* (PLS), *Fixed Effect Model* (FE), dan *Random Effect Model* (RE). Uji Chow dan Uji Lagrangian Multiplier digunakan untuk memilih model terbaik. Selanjutnya uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji F-statistik dilakukan untuk memancarkan validitas dan signifikansi model. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank Z Score memiliki hubungan negatif signifikan terhadap NPL yang menunjukkan bahwa bank dengan stabilitas keuangan tinggi cenderung memiliki risiko kredit yang lebih rendah. GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL, meskipun demikian GDP masih memiliki peran dengan memberikan gambaran umum tentang kesehatan ekonomi. Ada hubungan positif yang signifikan antara rasio kredit swasta dan tingkat non-performing loans (NPL). Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio kredit swasta dapat mempengaruhi positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Indeks Chinn-Ito (Kaopen) memiliki hubungan positif signifikan terhadap NPL.

**Kata Kunci** NPL, GDP perkapita, Bank Z Score, Rasio kredit swasta, Financial openness

---

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. PENDAHULUAN

Stabilitas sistem keuangan adalah kondisi di mana sistem tersebut mampu berfungsi secara efektif dan efisien, serta memiliki kemampuan untuk menahan gangguan baik dari pasar keuangan dalam negeri maupun internasional. Stabilitas sistem keuangan memiliki peran krusial dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Kondisi dimana sistem keuangan tidak stabil berpotensi menimbulkan krisis keuangan yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

---

Studi lain yang dilakukan Dana Moneter Internasional (IMF, 2018) pada tahun 2018 menganalisis risiko dan kerentanan dalam sistem keuangan Asia. Studi ini menemukan bahwa meskipun kawasan ini telah mencapai kemajuan dalam memitigasi risiko keuangan, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Hal ini mencakup ekspansi kredit yang pesat, akumulasi utang rumah tangga, dan tingginya tingkat utang korporasi di beberapa negara. Ketahanan pangan mencakup aspek makro dan aspek mikro (Sukarniati, 2013).

Stabilitas keuangan telah menjadi perhatian utama dalam konteks ekonomi global sejak krisis keuangan tahun 2008. Krisis tersebut mengungkapkan kerentanan sistem keuangan yang dapat memiliki dampak serius pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Asia, yang merupakan salah satu kawasan ekonomi terbesar dan paling dinamis di dunia, stabilitas sistem keuangan menjadi faktor penting dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perdagangan diantara perekonomian yg hampir sama (Damayanti & Khoirudin, 2016) .

Selama periode tahun 2015 hingga 2021, Asia mengalami berbagai perubahan ekonomi, termasuk pertumbuhan pesat, integrasi pasar keuangan regional, dan tantangan geopolitik yang kompleks. Di tengah dinamika ini, penting untuk memahami sesuatu yang berkontribusi terhadap sistem stabilitas keuangan di kawasan ini. Selama beberapa tahun tersebut, Asia juga menghadapi berbagai peristiwa yang berpotensi mempengaruhi stabilitas sistem keuangan, seperti krisis utang negara, fluktuasi mata uang, dan perubahan dalam kebijakan moneter dan fiskal. Selain itu, perkembangan teknologi keuangan (fintech) juga telah memainkan peran yang semakin besar dalam ekosistem keuangan Asia. Setiap orang berhak memperoleh makanan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya (Yuniarti, 2018).

## 2. METODE PENELITIAN

### Model Regresi Data Panel

Teknik pooled OLS adalah suatu model dari analisis data panel paling sederhana. Didalam pendekatan, data cross section dan time series dikombinasikan ke dalam satuan model regresi dengan mempertimbangkan dari perbedaan rentan waktu dan sebuah entitas. metode Efek Umum (Common Effect) mengasumsikan bahwa efek individu maupun efek waktu tidak relevan, bisa dikatakan, bahwa perilaku dari data antar individu sama di dalam berbagai periode waktu tertentu (Agus Widarjono, 2018) adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{2it} \dots + \beta_j X_{jit} + \epsilon_{it}$$

Pendekatan metode Fixed Effect, metode yang memperhitungkan perbedaan tetap beberapa individu-individu dalam data panel, tetapi tidak memperhitungkan perbedaan koefisien regresi antar individu. Ini berarti bahwa model mengambil alih variabilitas yang tidak berubah di antara individu, sementara tetap mempertahankan koefisien yang sama untuk variabel independen dalam analisis regresi. Pendekatan ini

---

memanfaatkan variabel dummy untuk memperhitungkan variasi konstan yang terjadi antara individu-individu (Agus Widarjono, 2018).

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} \dots + \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it}$$

Pendekatan Model Random Effect mengasumsikan bahwa tiap perusahaan memiliki konstanta yang berbeda, dan perbedaan ini dianggap sebagai variabel acak. Model ini terutama efektif ketika sampel individu dipilih dengan acak dan dapat mewakili dari keseluruhan populasi. Model dari Pendekatan ini juga mempertimbangkan kemungkinan adanya korelasi dalam kesalahan sepanjang dimensi waktu dan entitas (Agus Widarjono, 2018)

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} \dots + \beta_j X_{jit} + (\mu_i + \varepsilon_{it})$$

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Deskriptif Statistik

Hasil uji deskriptif statistik :

**Tabel 1. Hasil Summary Data Panel**

Variable	Simbol	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
NPL	Y	35	2.107272	0.6715577	0.9240629	3.232481
Bank Z Score	X1	35	15.2471	9.054405	4.737085	31.47979
GDP	X2	35	5.00e+11	2.82e+11	2.39e+11	1.19e+12
Rasio Kredit Swasta	X3	35	108.0444	37.94945	37.74899	149.3733
Indeks Chinn-Ito (Kaopen)	X4	35	0.2114066	1.118229	-1.23417	2.310613

*Sumber : Hasil olah data Stata.14, data disusun kembali*

Dari 35 observasi yang tersedia, variabel Non-Performing Loans (NPL) memiliki statistik deskriptif sebagai berikut Rata-rata NPL adalah sebesar 2,10

Standar deviasi NPL adalah sebesar 0,67. Nilai NPL tertinggi terdapat pada negara Thailand di tahun 2020 dengan nilai sebesar 3.23. Sedangkan nilai NPL Terendah terdapat di negara Singapura pada tahun 2015.

Untuk Variabel Bank Z Score memiliki nilai standar deviasi sebesar 9.05 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 15.24. Bank Z Score dengan nilai terendah berada pada negara Indonesia dengan nilai sebesar 4.73

di tahun 2015. Sedangkan nilai Bank Z Score tertinggi terdapat di negara Singapura pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 31.47.

Sedangkan untuk variabel GDP memiliki nilai rata-rata nilai sebesar 5.00 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.82. Nilai GDP terbesar terdapat di negara Indonesia pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 1.18 Triliun, dan untuk nilai GDP terendah terdapat pada negara Vietnam dengan besaran 239 Milyar di tahun 2015.

Nilai rata-rata untuk variabel Rasio Kredit Swasta sebesar 108.04 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 37.94. Nilai terbesar untuk Rasio Kredit Swasta terdapat pada negara Thailand di tahun 2015 dengan nilai sebesar 149.37 dan untuk nilai terendah terdapat pada negara Indonesia di tahun 2019 dengan besaran 37.74.

Variabel Indeks Chinn-Ito (Kaopen) memiliki nilai standar deviasi sebesar 1.11 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0.21. Nilai variabel Indeks Chinn-Ito (Kaopen) tertinggi terdapat di negara Singapura mulai awal tahun 2018 hingga 2021 dengan nilai sebesar 2.31. Sedangkan nilai terendah terdapat di negara Thailand di tahun 2018-2021 dengan nilai sebesar -1.23

### Uji Stasioner

**Tabel 2. Hasil Uji Stasioner Levin-Lin-Chu Test (LLC)**

VARIABEL	LEVEL	
	Stat.	Prob.
NPL	-3.40954	(0.0003)***
Bank Z Score	-11.1741	(0.0000)***
lnGDP	-48.5646	(0.0000)***
Rasio Kredit Swasta	-6.88464	(0.0000)***
Indeks Chinn-Ito (Kaopen)	-1.86270	(0.0313)**

Sumber : Sumber: Hasil Olah Data

Ket: \*\*\*=1% (0,01); \*\*=5% (0,05), \*=10% (0,10)

Dari tabel tersebut, semua variabel didalam data dianggap stasioner karena mempunyai tingkat probabilitas kurang dari 0,05 sesuai dengan temuan unit root test dengan tingkat stasioneritas pada

tingkat *level*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memungkinkan penyelidikan dilanjutkan dikarenakan seluruh data stasioner pada tingkatan yang sama

### Uji Sepesifik Model

Berikut ini adalah tabel hasil uji lag Chow :

**Tabel 4. Hasil Uji Chow**

Stat.	Prob.
F(4, 26) = 3.62	0.0180

*Sumber : hasil olah data stata.14, data disusun*

Dari tabel, terlihat bahwa nilai Uji Chow adalah 0.180, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), karena nilai p-value dari uji Chow lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan. Oleh karena itu, model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

### Uji Hausman

**Tabel 5. Hasil Uji Hausman**

Stat.	Prob.
37.14	0.0000

*Sumber : hasil olah data stata.14, data disusun*

Dari tabel, terlihat bahwa nilai Uji Hausman adalah 0.000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sistematis yang signifikan antara estimasi parameter dalam Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Oleh karena itu, model terbaik yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM)

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 5 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Stat.	Prob.
chi2(1) =0.32	0.5690

*Sumber: hasil olah data stata.14, data disusun*

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa tidak terdapat masalah asumsi klasik pada data sehingga penelitian dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) bisa di lanjutkan

## Uji Panel

**Tabel 6 Hasil Uji Data Panel Non Performing Loan (NPL)**

VARIABEL	CEM	FEM	REM	SUR
	Coefficient Prob.	Coefficient Prob.	Coefficient Prob.	Coefficient Prob.
Bank Z Score	-0.1239137 (0.000)***	-0.0008021 (0.987)	-0.1239137 (0.000)***	-0.1239137 (0.000)***
lnGDP	-0.1348945 (0.539)	-0.4191189 (0.355)	-0.1348945 (0.533)	-0.1348945 (0.670)
Rasio Kredit Swasta	0.0094855 (0.001)***	-0.0263878 (0.008)***	0.0094855 (0.000)***	0.0094855 (0.000)***
Indeks Chinn-Ito (Kaopen)	0.3911672 (0.016)***	0.1762536 (0.446)	0.3911672 (0.009)***	0.3911672 (0.003)***

Sumber: Hasil olah data stata.14, data disusun

Ket: \*\*\*=1% (0,01); \*\*=5% (0,05); \*=10% (0,10)

Berdasarkan tabel 6, estimasi hasil Fixed Effect Model memiliki hasil yang kurang bagus jika dibandingkan dengan model regresi data panel Common Effect dan Random Effect yang menghasilkan estimasi model dengan hasil koefisien serta nilai probabilitas yang cukup bagus. Sehingga model yang digunakan adalah model regresi panel *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) untuk memperbaiki masalah tersebut

### Pengujian Hipotesis atau Uji T

**Tabel 7 Hasil Uji Apriori**

Variabel	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
Bank Z Score	(+)	(-)	TS
lnGDP	(+)	(-)	TS
Rasio Kredit Swasta	(+)	(+)	S
Indeks Chinn-Ito (Kaopen)	(+)	(+)	S

Berdasarkan tabel hasil uji data panel SUR dan hasil uji apriori. Maka dapat diartikan bahwa hasil pengujian akan hipotesis, adalah :

#### a. Hipotesis Bank Z Score

Dari hasil tabel pengujian menggunakan SUR, diketahui nilai t statistic sebesar -5,21 dengan nilai t tabel sebesar +-2.03, Artinya, jika nilai t-statistic lebih besar dari nilai yang tercantum dalam tabel t (t-table) pada tingkat signifikansi yang ditetapkan, ini menunjukkan bahwa kita memiliki cukup

bukti untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Jika dilihat dari nilai probabilitasnya, hasil menunjukkan probabilitas Bank Z Score sebesar 0,000 kurang dari nilai alpha 5%, maka variabel Bank Z Score di 5 negara Asia secara negatif signifikan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

b. Hipotesis *Gross Domestic Product* (GDP)

Dari hasil tabel pengujian menggunakan SUR, diketahui nilai t statistic sebesar -0,43 dengan nilai t tabel sebesar +-2.03, Jika nilai t-statistic lebih kecil dari nilai yang tercantum dalam tabel t (t-table) pada tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka ini menunjukkan bahwa kita tidak memiliki cukup bukti untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan akhirnya menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Jika dilihat dari nilai probabilitasnya, hasil menunjukkan probabilitas *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar 0,670 lebih dari nilai alpha 5%, maka variabel *Gross Domestic Product* (GDP) di 5 negara Asia secara negatif belum memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

c. Hipotesis Rasio Kredit Swasta

Dari hasil tabel pengujian menggunakan SUR, diketahui nilai t statistic sebesar 3,83 dengan nilai t tabel sebesar +-2.03, etika nilai t-statistik lebih besar dari nilai yang tercantum dalam tabel t (t-table), ini menunjukkan bahwa kita memiliki cukup bukti untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan akhirnya menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Jika dilihat dari nilai probabilitasnya, hasil menunjukkan probabilitas Rasio Kredit Swasta sebesar 0,000 kurang dari nilai alpha 5%, maka variabel Rasio Kredit Swasta di 5 negara Asia secara positif signifikan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

d. Hipotesis Indeks Chinn-Ito (Kaopen)

Dari hasil tabel pengujian menggunakan SUR, diketahui nilai t statistic sebesar 2,97 dengan nilai t tabel sebesar +-2.03, nilai t-statistik lebih besar dari nilai yang tercantum dalam tabel t (t-table), ini menunjukkan bahwa kita memiliki cukup bukti untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan akhirnya menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Jika dilihat dari nilai probabilitasnya, hasil menunjukkan

---

probabilitas Indeks Chinn-Ito (Kaopen) sebesar 0,003 kurang dari nilai alpha 5%, maka variabel Indeks Chinn-Ito (Kaopen) di 5 negara Asia secara positif signifikan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

### Uji F- Statistik

**Tabel 8 Hasil Uji F statistik**

Stat.	Prob.
2242.20	0.0000

Sumber: hasil olah data stata.14, data disusun

Berdasarkan hasil Uji F statistik menunjukkan bahwa variabel independen yang terdapat pada model yaitu variabel Bank Z Score, Gross Domestic Product (GDP), Rasio Kredit Swasta, dan Indeks Chinn-Ito (Kaopen) secara simultan berpengaruh terhadap variabel *Non Performing Loan* (NPL), begitu juga sebaliknya

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

R-Square	0.8340
----------	--------

Sumber: hasil olah data stata.14, data disusun

Berdasarkan uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) diketahui bahwa nilai uji R-Square adalah sebesar 0.8340. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdapat pada model yaitu variabel Bank Z Score, Gross Domestic Product (GDP), Rasio Kredit Swasta, dan Indeks Chinn-Ito (Kaopen) memiliki pengaruh terhadap variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 83,40%, sedangkan sisanya 16,6% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN

**Tabel 10 Hasil Perhitungan *Semingly Unrelated Regression***

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Bank Z Score	-0.1239137	0.0237978	-5.21	0.000
lnGDP	-0.1348945	0.3161115	-0.43	0.670
Rasio Kredit Swasta	0.0094855	0.0024747	3.38	0.000
Indeks Chinn-Ito (Kaopen)	0.3911672	0.1319207	2.97	0.003



Sumber: hasil olah data stata.14, data disusun

hasil tabel diatas yaitu beberapa faktor yang mempunyai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) sebagai indikator stabilitas ekonomi di negara Asia analisis dengan cara ekonomi dan dengan pembahasan hipotesis, yaitu :

### **1. Hubungan Variabel Bank Z Score terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Berdasarkan uji hipotesis dan hasil estimasi SUR pada tabel 4.8, nilai probabilitas Bank Z Score sebesar  $0,000 < \text{nilai alpha } 5\%$  dengan nilai koefisien  $-0.1239137$ . Sehingga dapat dijelaskan bahwa ketika setiap peningkatan variabel Bank Z Score sebesar 1 persen, berpengaruh terhadap penurunan nilai *Non Performing Loan* pada periode penelitian sebesar  $0.1239137\%$ .

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Muhri et al., 2022) yang mengkonfirmasi adanya hubungan yang negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Adanya pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan masih relatif sedikit dikarenakan keterbatasan data serta belum terdapatnya pengertian serta proksi yang baku mengenai stabilitas sistem keuangan itu sendiri.

Bank Z score digunakan sebagai indikator stabilitas keuangan bank, yang mencerminkan tingkat kekuatan dan keamanan lembaga keuangan tersebut. Ketika Z score tinggi, hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan finansial yang baik, likuiditas yang memadai, dan manajemen risiko yang efektif. Ketika hubungan ini berbanding terbalik dengan NPL, yang merupakan indikator risiko kredit atau pinjaman yang tidak dibayar tepat waktu. Jika NPL rendah, itu menandakan bahwa tingkat risiko kredit dalam portofolio bank relatif kecil.

Sebaliknya, jika NPL tinggi, itu dapat menjadi sinyal adanya masalah dalam manajemen risiko kredit, yang berpotensi mengganggu stabilitas keuangan bank dan, akhirnya, stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, hubungan negatif antara Bank Z score dan NPL menggambarkan bahwa bank dengan kestabilan keuangan yang tinggi lebih mampu mengelola risiko kredit, mengurangi kemungkinan kredit macet, dan memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan

---

(Dienillah & Anggraeni, 2016). Sebaliknya, bank dengan Z score rendah dan tingkat NPL yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian dan risiko terhadap stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, pemantauan dan perbaikan dalam kesehatan keuangan bank menjadi kunci untuk mendukung stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

## 2. Hubungan Variabel *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Berdasarkan uji hipotesis dan hasil estimasi SUR pada tabel 4.8, nilai probabilitas GDP sebesar 0,670 > nilai alpha 5% dengan nilai koefisien -0.1348945. Sehingga dapat dijelaskan bahwa ketika setiap peningkatan variabel GDP sebesar 1 persen, masih belum berpengaruh signifikan terhadap penurunan nilai *Non Performing Loan* pada periode penelitian sebesar 0.1348945 %.

Hasil dari analisis ini sejalan temuan (Ahmadi et al., 2019) menjelaskan kalau belum terdapat pengaruh yang signifikan diantara GDP terhadap NPL. Penelitian Sholiha & Mukhlis (2023) juga menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian ini, dimana variabel GDP belum memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap NPL di ASEAN. Hal tersebut bisa terjadi karena pola konsumsi masyarakat, di mana peningkatan dalam konsumsi menyebabkan kenaikan pendapatan. Namun, sebagian besar pendapatan yang meningkat lebih banyak dipergunakan untuk kegiatan konsumsi daripada untuk melunasi pembayaran kredit. Fakta bahwa kontribusi tinggi dari konsumsi rumah tangga terhadap PDB mencerminkan sifat konsumtif masyarakat. Meskipun terjadi peningkatan pendapatan, hal tersebut tidak berdampak pada kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban kreditnya.

Namun, penelitian (Soekapdjo & Tribudhi, 2020) menyebutkan ada pengaruh signifikan dan negatif terhadap NPL. Hal tersebut dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif sehingga pendapatan masyarakat meningkat yang menyebabkan masyarakat dapat mencukupi kewajiban dan resiko untuk terjadinya kredit masalah maka akan mengalami penurunan.

Pertumbuhan GDP, sebagai indikator umum kesehatan ekonomi, mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sektor-sektor tertentu, terutama yang memiliki kontribusi signifikan terhadap

---

GDP. Masalah yang mungkin dihadapi oleh sektor-sektor ini tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat Non-Performing Loan (NPL). Kebijakan kredit dan regulasi perbankan memegang peran penting dalam mengatur hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat NPL, dengan kebijakan pengawasan kredit, norma pemberian kredit, dan peraturan perbankan berpotensi memoderasi dampak pertumbuhan ekonomi (Rahayu, 2018).

Untuk mengurangi potensi dampak negatif dari fluktuasi ekonomi terhadap kinerja kredit, pengelolaan risiko kredit yang efektif dan tata kelola perbankan yang baik menjadi krusial. Struktur kredit dan kualitas portofolio kredit juga memainkan peran kunci dalam menentukan dampak pertumbuhan ekonomi terhadap NPL. Jika lembaga keuangan memiliki portofolio kredit yang tidak sehat atau memberikan kredit kepada sektor-sektor yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi, pertumbuhan GDP yang positif tidak selalu mencerminkan perbaikan yang signifikan dalam kualitas aset perbankan. Ketidakpastian ekonomi dapat menjadi kendala, karena lembaga keuangan yang kurang yakin terhadap prospek ekonomi jangka panjang mungkin mengambil pendekatan lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit, potensial merestriksi aktivitas kredit dan mempengaruhi tingkat NPL (Permata & Zoraya, 2023). Faktor eksternal seperti krisis keuangan global atau gejolak pasar internasional juga dapat memberikan tekanan tambahan pada sektor keuangan suatu negara, memengaruhi kinerja dan kualitas portofolio kredit secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlindungan terhadap risiko kredit dan kesiapan untuk menghadapi dinamika ekonomi global menjadi esensial dalam menjaga stabilitas sektor keuangan.

### **3. Hubungan Variabel Rasio Kredit Swasta terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Berdasarkan uji hipotesis dan hasil estimasi SUR pada tabel 4.8, nilai probabilitas Rasio Kredit Swasta sebesar  $0,000 < \text{nilai alpha } 5\%$  dengan nilai koefisien 0.0094855. Sehingga dapat dijelaskan bahwa ketika setiap peningkatan variabel Rasio Kredit Swasta sebesar 1 persen, berpengaruh terhadap peningkatan nilai *Non Performing Loan* pada periode penelitian sebesar 0.0094855 %.

---

Hasil dari penelitian ini satu jalan dengan penelitian (Dienillah & Anggraeni, 2016) menyebutkan bahwa rasio kredit swasta memiliki hubungan positif dengan sistem stabilitas keuangan. Dikarenakan adanya peningkatan kredit swasta akan meningkatkan pertumbuhan di industri nyata dan industri keuangan. Selain itu rasio kredit swasta memainkan peran penting dalam menentukan kesehatan sektor finansial suatu negara dan dapat memberikan dampak yang signifikan pada stabilitas ekonomi. Pertama-tama, tingkat pinjaman yang tinggi dari sektor swasta mencerminkan keyakinan dan kepercayaan pelaku ekonomi terhadap kondisi ekonomi yang stabil. Jika sektor swasta aktif mengambil pinjaman, hal ini dapat menjadi indikator pertumbuhan dan aktivitas ekonomi yang positif. Peningkatan rasio kredit swasta juga memiliki potensi untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Pinjaman yang diberikan oleh sektor perbankan kepada pelaku usaha swasta dapat digunakan untuk ekspansi bisnis, investasi proyek-proyek infrastruktur, dan pengembangan sektor-sektor strategis lainnya (Salsabillah & Agustin, 2022). Dengan demikian, rasio kredit swasta yang tinggi dapat memberikan kontribusi pada peningkatan Gross Domestic Product (GDP) suatu negara.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tingginya rasio kredit swasta juga membawa risiko tertentu terkait kesehatan keuangan sektor perbankan. Pengelolaan risiko yang tidak tepat dapat menyebabkan meningkatnya Non-Performing Loans (NPL). NPL adalah indikator yang mencerminkan ketidakmampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman, yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan di sektor perbankan dan berdampak negatif pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, peran pengawasan dan regulasi yang efektif oleh otoritas keuangan menjadi krusial. Bank-bank harus memastikan bahwa kredit diberikan kepada peminjam yang kredibel, dan risiko kredit harus dikelola secara hati-hati. Ketika rasio kredit swasta tinggi, penting bagi bank untuk menjaga kualitas portofolio kreditnya agar tidak mengalami peningkatan risiko kredit yang dapat merugikan stabilitas sektor finansial (Nurhidayat et al., 2023).

Penting untuk memahami bahwa hubungan antara rasio kredit swasta dan NPL bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Oleh karena itu, peningkatan rasio

---

kegiatan kredit swasta seharusnya diiringi oleh langkah-langkah pengelolaan risiko yang efektif agar manfaat pertumbuhan ekonomi dapat diraih tanpa mengorbankan stabilitas sektor perbankan dan ekonomi secara keseluruhan.

#### 4. Hubungan Variabel Indeks Chinn-Ito (Kaopen) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan uji hipotesis dan hasil estimasi SUR pada tabel 4.8, nilai probabilitas Indeks Chinn-Ito (Kaopen) sebesar  $0,003 < \text{nilai alpha } 5\%$  dengan nilai koefisien 0.0094855. Sehingga dapat dijelaskan bahwa ketika setiap peningkatan variabel Indeks Chinn-Ito (Kaopen) sebesar 1 persen, berpengaruh terhadap peningkatan nilai *Non Performing Loan* pada periode penelitian sebesar 0.0094855 %.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani, 2016) yang menganalisis tentang keterbukaan ekonomi suatu organisasi dapat menyebabkan resiko peningkatan kredit bermasalah. Hal tersebut terjadi karena Indeks Chinn-Ito (Kaopen), yang mencerminkan tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara terhadap perdagangan internasional, dapat memiliki dampak yang signifikan pada stabilitas ekonomi yang diwakili oleh variabel Non-Performing Loans (NPL). Adanya hubungan positif dan signifikan antara Indeks Chinn-Ito dan NPL dapat dijelaskan melalui beberapa aspek diantaranya tingkat keterbukaan ekonomi meningkatkan akses pelaku usaha dalam mendapatkan pembiayaan dari pasar keuangan internasional. Seiring dengan meningkatnya keterbukaan, perusahaan dan sektor swasta dalam suatu negara dapat mengakses sumber dana lebih luas, termasuk dari luar negeri (Hardiyanto & Arianti, 2019). Hal ini dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih dinamis, terutama jika dana tersebut digunakan untuk investasi produktif.

Namun, peningkatan akses terhadap pasar keuangan internasional juga membawa risiko. Perusahaan yang mengambil pinjaman dari luar negeri harus menghadapi fluktuasi nilai tukar dan suku bunga internasional yang dapat mempengaruhi biaya pinjaman mereka. Jika terjadi gejolak di pasar global, perusahaan yang memiliki kewajiban luar negeri dapat mengalami kesulitan untuk membayar utangnya, menyebabkan peningkatan NPL.

---

Selain itu, tingkat keterbukaan ekonomi juga dapat mempengaruhi keseimbangan pembayaran suatu negara. Defisit transaksi berjalan yang tinggi dapat menimbulkan tekanan pada nilai tukar mata uang domestik dan mengakibatkan pelemahan kondisi keuangan domestik (Mukherjee et al., 2021). Keadaan ini dapat berdampak pada sektor perbankan dan meningkatkan risiko kredit, yang tercermin dalam peningkatan NPL.

Dalam menghadapi hubungan positif antara Indeks Chinn-Ito dan NPL, penting untuk diterapkan kebijakan ekonomi yang seimbang. Otoritas keuangan dan regulator perlu memastikan bahwa pembukaan ekonomi diiringi oleh manajemen risiko yang efektif (Lakshmanasamy, 2020). Pengawasan yang ketat terhadap sektor perbankan, kebijakan fiskal yang bijaksana, dan pengelolaan risiko makroprudensial dapat membantu mengurangi dampak negatif dari fluktuasi pasar internasional.

#### **4. KESIMPULAN**

Berikut kesimpulan yang bisa ditarik dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya:

1. Bank Z Score memiliki hubungan negatif signifikan terhadap NPL yang menunjukkan bahwa bank dengan stabilitas keuangan tinggi cenderung memiliki risiko kredit yang lebih rendah. Selain itu Z Score mencerminkan kekuatan dan keamanan keuangan bank dimana hubungan negatif dengan NPL menunjukkan bahwa bank yang lebih stabil mampu mengelola risiko kredit dengan baik, mendukung stabilitas ekonomi.
  2. Variabel GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL, meskipun demikian GDP masih memiliki peran dengan memberikan gambaran umum tentang kesehatan ekonomi, beberapa faktor seperti kebijakan kredit dan regulasi perbankan memoderasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat NPL.
  3. Rasio Kredit Swasta memiliki hubungan positif signifikan terhadap NPL. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio kredit swasta dapat mempengaruhi positif terhadap stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membawa risiko kredit jika tidak dikelola dengan baik. Sehingga
-

peran pengawasan, regulasi, dan manajemen risiko menjadi kunci dalam memitigasi risiko terkait tingginya rasio kredit swasta terhadap stabilitas ekonomi.

4. Variabel Indeks Chinn-Ito (Kaopen) memiliki hubungan positif signifikan terhadap NPL. Hasil menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah melalui akses lebih besar terhadap pembiayaan internasional. Sehingga dalam menghadapi hubungan ini, perlu dilakukan kebijakan ekonomi yang seimbang, memperhatikan manajemen risiko dan pengawasan ketat terhadap sektor perbankan untuk menjaga stabilitas ekonomi

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono, P. . (2018). *Ekonometrika : pengantar dan aplikasinya disertai panduan views*.
- Ahmadi, K. A., Amiin, M., & Madi, R. A. (2019). *Pengaruh Makro Ekonomi Dan Fundamental Bank Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*. 6.
- Damayanti, V. L., & Khoirudin, R. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2). <https://doi.org/10.18196/jesp.17.2.3735>
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(4), 409–430. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i4.574>
- Hardiyanto, Y. P., & Arianti, F. (2019). *Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan (Studi Kasus: Selected Asia Developing Countries Tahun 2011-2016)*. UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- IMF. (2018). *Laporan Tahunan IMF 2018 Tinjauan Umum Membangun Masa Depan Bersama*.
- Lakshmanasamy, T. (2020). Bilateral Investment Treaty and Foreign Direct Investment in India: A Dynamic Panel GMM Estimation of Causal Effects. *International Journal of Business, Management and Economics*, 1(2), 53–68.
- Muhri, A., Habbe, A. H., & Rura, Y. (2022). Analisis Perbandingan Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Owner*, 7(1), 346–366. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1360>
- Mukherjee, P., Roy Chowdhury, S., & Bhattacharya, P. (2021). Does financial liberalization lead to financial development? Evidence from emerging economies. *The Journal of International Trade & Economic Development*, 30(8), 1263–1287.
- Nurhidayat, D., Adhiguna, E. T., Pasha, S. D. N., & Sihombing, P. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Efisiensi & Covid-19 Terhadap Kredit Bermasalah Pada Ukuran Perusahaan Pada Tahun 2018-2021 Sebagai Variabel Moderating. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 29–47. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i1.1752>
- Permata, Y. R., & Zoraya, I. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 168–184. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.5530>
- Rahayu, K. N. S. M. (2018). PENGARUH GDP, INFLASI, BI RATE, NILAI TUKAR TERHADAP NON PERFORMING LOAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa
-

- Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 62, No 2 (2018): SEPTEMBER, 87–96.
- Rahmadani, D. (2016). Analisis Terhadap Tingkat Kredit Macet (Non Performing Loans) Studi Pada Bank Umum Konvensional Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Salsabillah, R. P., & Agustin, G. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada bank swasta nasional kelompok buku 3 tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan (JEBP)*, 2(4).
- Sholiha, A., & Mukhlis, I. (2023). ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF BANK INTERNAL FACTORS AND MACROECONOMIC CONDITIONS ON NON PERFORMING LOAN (NPL) OF COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA. *ICONIES:International Conference of Islamic Economics and Business 9th*, 9, 921–934.
- Soekapdjo, S., & Tribudhi, D. A. (2020). Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kredit bermasalah perbankan konvensional di indonesia. *Kinerja*, 17(2), 278–286.
- Sukarniati, L. (2013). Determinan Ketahanan Pangan di Indonesia (Studi Kasus Komoditi Beras Tahun 1980-2010 ). *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 69–80.  
<https://journal.unimma.ac.id/index.php/bisnisekonomi/article/view/163/115>
- Yuniarti, D. (2018). ANALISIS DETERMINAN PERDAGANGAN BILATERAL INDONESIA PENDEKATAN GRAVITY MODEL. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
-